

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benigna Prostat Hyperplasia (BPH) merupakan hiperplasia kelenjar periuretra yang mendesak jaringan prostat ke perifer. Prevalensinya meningkat sejalan dengan peningkatan usia pada pria. Menurut (Yatim, 2004) menyebutkan bahwa pria berusia 38-49 tahun beresiko 8% menderita BPH dan usia 60-70 tahun resiko meningkat menjadi 34%. Penyebab BPH belum diketahui secara pasti. Tetapi ada beberapa hipotesis menyebutkan bahwa BPH erat kaitannya dengan peningkatan kadar dihidrotestosteron (DHT) dan proses menjadi tua (Wijaya, 2013)

Di seluruh dunia, diperkirakan bahwa kira-kira 50 persen kaum pria yang berusia diatas 60 tahun mengalami keluhan hipertrofi prostat. Sedangkan menurut Letran dan Brawer (1999) di Amerika Serikat timbulnya nodul mikroskopik dikelenjar prostat sudah terlihat pada usia 25-30 tahun, dan terdapat 60 persen pria berusia 60 tahun, sedangkan pada usia 85 tahun terdapat 90 persen penderita (Suryawan, B. 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) terdapat sekitar 70 juta kasus degeneratif, salah satunya adalah BPH dengan insidensi di negara maju sebanyak 19%, sedangkan di Negara berkembang sebanyak 5,35% kasus. Kasus BPH sering ditemukan pada pria dengan usia lebih dari 65 tahun dan dilakukan pembedahan setiap tahunnya (Risksedas, 2013). Hasil penelitian di Amerika 20% penderita BPH terjadi pada usia 41- 50 tahun, 50% terjadi pada usia 51-60 tahun dan 90% terjadi pada usia 80 tahun. Pasien biasanya datang ke rumah sakit setelah keadaan benigna prostat hiperplasia semakin berat (Nadia & Zuhirman, 2014).

Di Indonesia Benign Prostate Hyperplasia (BPH) terjadi pada sekitar 70% pria di atas usia 60 tahun. Angka ini akan meningkat hingga 90% pada pria berusia di atas 80 tahun. Angka kejadian BPH di Indonesia yang pasti belum pernah diteliti, tetapi sebagai gambaran hospital prevalence di Rumah Sakit

Cipto Mangunkusumo 2 (RSCM) sejak tahun 1994-2013 ditemukan 3.804 kasus dengan rata-rata umur penderita berusia 66,61 tahun. Sedangkan data yang didapatkan dari Rumah Sakit Hasan Sadikin dari tahun 2012-2016 ditemukan 718 kasus dengan rata-rata umur penderita berusia 67,9 tahun (IAUI, 2017).

Jumlah penduduk di Riyadh Saudi didominasi generasi muda, akan tetapi proporsi laki-laki yang lebih banyak menderita BPH adalah laki-laki yang berusia lanjut. Pada usia 80 tahun 90-100% pria dewasa mengalami BPH mikroskopis, 50% kejadian ini dibuktikan dengan adanya pembesaran makroskopis dan hanya 25% yang mengalami bukti klinis BPH (Hisman, 2000).

Sama seperti negara-negara lain, wilayah Riyadh dengan kejadian Benign Prostate Hyperplasia (BPH) diderita kelompok pria berusia 50-70 tahun sekitar 70% pada pria di atas usia 60 tahun. Angka ini akan meningkat hingga 90% pada pria berusia di atas 80 tahun. Di Rumah Sakit Harrami Riyadh ditemukan pria penderita BPH dengan ukuran kecil 37,5%, sedang 58% dan besar 4,5%. (Al Haramain, 2024).

Benigna prostat hiperplasia akan timbul seiring dengan bertambahnya usia, sebab BPH erat kaitannya dengan proses penuaan. Penyebab BPH belum diketahui secara pasti, tetapi sampai saat ini berhubungan dengan proses penuaan yang mengakibatkan penurunan kadar hormon pria, terutama testosteron. Hormon testosteron dalam kelenjar prostat akan diubah menjadi dihidrotestosteron (DHT). DHT inilah yang kemudian secara kronis merangsang kelenjar prostat sehingga membesar. Pembentukan nodul pembesaran prostat ini sudah mulai tampak pada usia 25 tahun pada sekitar 25% kasus (Nurmariana, 2013).

Pasien biasanya datang ke rumah sakit setelah keadaan BPH semakin berat atau dengan kasus yang parah sehingga dalam pengobatannya harus dilakukan rencana operasi. Hal ini kemungkinan disebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap penyakit BPH yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan, didukung oleh pernyataan yang menyatakan bahwa bermacam pasien yang datang ke

dokter, dalam keadaan darurat atau terlalu parah dan harus dilakukan tindakan pembedahan (Suharyanto & Majid, 2018).

Pembedahan merupakan pilihan tindakan yang tepat dalam penatalaksanaan benigna prostat hiperplasia. Keputusan untuk intervensi pembedahan didasarkan pada beratnya obstruksi, adanya infeksi saluran kemih, dan perubahan fisiologi pada prostat. Salah satu tindakan pembedahan yang sering dilakukan adalah open prostatectomy/ prostatektomi terbuka yang merupakan mekanisme pengangkatan kelenjar melalui insisi abdomen. Open prostatectomy dibagi menjadi tiga yaitu prostatektomi suprapubik, prostatektomi perineal dan prostatektomi retropublik. Pasien yang telah dilakukan tindakan pembedahan bukan berarti tidak timbul masalah. Penyulit yang dapat terjadi setelah tindakan prostatektomi terbuka adalah pasien akan kehilangan darah cukup banyak, retensi urine, inkontinensia urine, impotensi dan terjadi infeksi (Purnomo, 2011).

Selain masalah setelah operasi, pengetahuan pasien tentang BPH masih belum dapat dipahami dengan jelas, hal ini terbukti dengan banyaknya angka kejadian kasus BPH di Rumah Sakit Harrami Riyadh. Berdasarkan pengambilan data awal yang peneliti lakukan pada tanggal 3 hingga 5 Mei 2024 diketahui bahwa BPH menjadi penyakit peringkat dua, dimana angka kejadian penyakit BPH dalam tiga tahun terakhir mencapai 1.083 kasus dengan jabaran seperti berikut: pada tahun 2022 terdapat 484 kasus, 2023 terdapat 423 kasus dan pada tahun 2024 sejak bulan januari hingga mei terdapat 176 kasus BPH, hal ini menunjukkan bahwa setiap bulannya terdapat kurang lebih 35 pasien BPH dan menjalani operasi.

Penelitian (Yatim 2004) menyebutkan faktor risiko BPH adalah usia, ras (paling tinggi risiko Negro Afrika yang hidup di Amerika sedangkan orang AFsia dan penduduk asli Amerika, risiko menderita BPH lebih kecil), mempunyai riwayat hubungan keluarga yang menderita BPH, menderita penyakit Diabetes, makanan tinggi lemak, tingkat aktivitas seksual, konsumsi alkohol dan merokok, lingkaran pinggang, berat badan berlebihan, hipertensi, terutama yang diastol, dan pria yang menjalani vasektomi (Yatim, 2004).

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di Al Haramain Medical Complex Riyadh Saudi Arabia, dilakukan wawancara dengan 7 responden yang menderita BPH. Berdasarkan wawancara dengan tujuh orang pasien BPH, dua orang mengatakan tidak tahu penyakit BPH harus menjalani operasi dan merasa menyesal harusnya dari dulu jika merasakan sakit saat berkemih segera ke rumah sakit, 3 (tiga) orang mengatakan walau sudah dioperasi pasien masih belum tertalu mengerti tentang penyakit yang dialami, dan 4 (empat) orang mengatakan khawatir dengan operasi yang akan dijalani serta mencari-cari tahu apa itu penyakit BPH dari tenaga kesehatan, teman dan internet.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh Health Education terhadap pengetahuan penanganan kesulitan berkemih pada pasien dengan benigna prostate hyperplasia di AL Haramain medical Complex Saudi Arabia.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pemberian Health Education terhadap pengetahuan penanganan kesulitan berkemih pada pasien Benign Prostatic hyperplasia (BPH) di Al Haramain Medical Complex Saudi Arabia?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian Health Education terhadap pengetahuan penanganan kesulitan berkemih pada penyakit Benigna Prostate hyperplasia di Al Haramain Medical Complex Saudi Arabia

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan responden tentang penanganan kesulitan berkemih pada pasien Benigna Prostate hyperplasia sebelum diberikan Health Education di Al Haramain Medical Complex Saudi Arabia
- b. Untuk mengidentifikasi pengetahuan responden tentang penanganan kesulitan berkemih pada pasien Benigna Prostate hyperplasia

sesudah diberikan Health Education di Al Haramain Medical Complex Saudi Arabia

- c. Untuk mengetahui pengaruh Health Education terhadap pengetahuan responden tentang penanganan kesulitan berkemih pada pasien Benigna Prostate Hyperplasia(BPH) di Al Haramain Medical Complex Saudi Arabia

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pengalaman berharga bagi peneliti, sekaligus menambah pengetahuan peneliti. Penelitian yang dilakukan menjadi sarana pengembangan diri bagi peneliti

b. Manfaat bagi Institusi Strada Kediri

Diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi keilmuan, serta hasil penelitian ini dapat di pakai sebagai informasi dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pasien Benigna Prostate Hyperplasia

Diharapkan dapat menjadi masukan untuk pasien Benigna Prostate Hyperplasia dalam pencegahan timbulnya komplikasi pada pasien Benigna Prostate Hyperplasia (BPH)

b. Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan perawat mampu memberikan Health Education tentang penanganan kesulitan berkemih pada pasien Benigna Prostate Hyperplasia sehingga pasien dapat berkemih dengan lancar.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Pembahasan jurnal

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh Pemberian Health Education tentang Penanganan kesulitan berkemih pada pasien Benign Prostate hyperplasia (BPH) terhadap pengetahuan pasien

No	Nama peneliti,tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen	Dependen			
1	Sarauw, A. O., Nompoo, R., & Arvia, A. (2020).	Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Penyakit Benign Prostat Hyperplasia(BPH) terhadap pengetahuan pasien di ruang bedah pria RSUD jayapura	<i>Jurnal Sentani Nursing Journal</i> , 3(1), 1 –7. https://doi.org/10.52646/snj.v3i1.35	pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Penyakit Benign Prostat Hyperplasia(BPH)	pengetahuan pasien di ruang bedah pria RSUD jayapura	metode Quasi Eksperiment One Group Pre Test- Post Test, dengan menggunakan uji analisa Wilcoxon	Penelitian ini dilakukan pada bulan juni sampai dengan agustus 2019.menggunakan sampel 30 orang sampel.kuesioner yang digunakan berjumlah 23 item pertanyaan.dengan metode Quasi Eksperimen One Group Pre Test-Post Test,dengan	Uji Validitas didapatkan mean validitas = 0.624, serta Uji Reabilitas 0.935. Hasil uji pengaruh menggunakan <i>Wilcoxon</i> (Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000 < 0.05. Peneliti menyimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang <i>benigna prostate hyperplasia</i> (BPH) terhadap pengetahuan pasien di Ruang Bedah Pria RSUD Jayapura. Hal ini terlihat dari

							menggunakan uji analisa wilcoxon	peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pendidikan kesehatan dilakukan dan diharapkan agar klien dapat meningkatkan kemampuannya dalam mencari informasi.
2	Tri Susilaningih, Suri Salmiyati 2017	Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat kepatuhan diet pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta	Jurnal Digital respiratory unila tahun 2014	Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video	Tingkat kepatuhan diet pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta	Desain penelitian ini adalah <i>Quasy Experiment Design</i> dengan rancangan <i>non equivalent control group design</i> . Dalam penelitian ini menggunakan quasy eksperimen yaitu post-test dan pre-test pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol untuk mengetahui	30 orang sebagai sampel, teknik pengambilan sampel yang digunakan purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan diet posttest pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang ditunjukkan dengan nilai <i>p value</i> 0.016. Nilai <i>p value</i> dari uji <i>Mc Nemar</i> $p < 0,05$, berarti ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat kepatuhan diet pada penderita diabetes mellitus

						pengetahuan tentang pencegahan diabetes mellitus		
3	Fuad Iqbal Elka Putra 2017	Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan tentang Stroke pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Pasar Ambon	Jurnal Digital respiratory unila tahun 2014. SKRIPS I FULL TANPA PEMBAHASAN.pdf (unila.ac.id)	Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan tentang Stroke	Penderita Hipertensi di Puskesmas Pasar Ambon	Metode yang digunakan dengan quasy eksperimen dengan pre-test dan post-test group desain. Analisis yang dilakukan secara univariat dan bivariate menggunakan uji Wilcoxon	48 masyarakat yang menderita hipertensi di puskesmas pasar ambon .	Nilai median pengetahuan dari 6,p0 menjadi 7,0 setelah intervensi. Nilai median sikap dari 9,50 menjadi 10,0 setelah intervensi. Nilai median perilaku dari 7,0 menjadi 9,0 setelah intervensi. Pada uji Wolcoxon didapatkan hasil analisis bivariat semua variabel dengan p value <0,001 yang menunjukkan terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan
4	Fajar nurhabi bi 2018	Pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan nifas dengan metode	Jurnal Universitas muhammadiyah surakarta 2018.	lama pemakaian kontrasepsi intra uterine device (IUD)	perubahan seksualitas pasangan usia subur	Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian pra experimental,	Seluruh ibu hamil di puskesmas gemolong berjumlah 35 ibu hamil.dengan teknik consecitive sampling	Hasil penelitian diperoleh thitung sebesar 9,780 (p-value =

		take and give dalam meningkatkan pengetahuan di wilayah Puskesmas Gemolong	<u>Microsoft Word - NASKAH PUBLIKASI FAJAR NH.doc (ums.ac.id)</u>			analisis kuantitatif dengan menggunakan rancangan pretest-posttest tanpa kelompok kontrol (one group pre and post test design)		0,000), maka keputusan uji adalah H ₀ ditolak. Kesimpulan penelitian adalah pendidikan kesehatan tentang perawatan nifas dengan metode take and give efektif meningkatkan tingkat pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Gemolong
5	Mufidatun Nafisah 2017	Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Mencegah Penyakit Diabetes Mellitus dan Mengontrol Kadar Gula Darah pada Calon Jamaah Haji Kloter 34 dan 54 di Bekasi	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017	Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Mencegah Penyakit Diabetes Mellitus dan Mengontrol Kadar Gula Darah	Calon Jamaah Haji Kloter 34 dan 54 di Bekasi	desain potong lintang di Islamic Center Bekasi. Sampel penelitian sebesar 96 responden dengan consecutive sampling. Pengumpulan data menggunakan	Sampel dalam penelitian ini sebesar 96 responden dengan consecutive sampling	Hasil analisis univariat menunjukkan jumlah responden dengan pengetahuan baik tentang diabetes mellitus pada responden dengan riwayat DM adalah 66,7% dan tanpa riwayat DM adalah 47,9%. Jumlah responden dengan perilaku aktivitas fisik cukup pada responden dengan riwayat DM

						kuesioner. Analisis data secara deskriptif		adalah 75% dan tanpa riwayat DM adalah 58,3%. Jumlah responden dengan frekuensi makan pokok lebih dari 3 kali sehari adalah 2 orang dengan riwayat DM 1 orang tanpa riwayat DM (5%). Dan jumlah responden dengan riwayat DM yang mengkonsumsi ADO adalah 11 orang (91,7%)
6	Salsa Khoirun nisa 2022	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Masa Nifas Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Kemampuan Perawatan Mandiri Ibu Nifas Tahun 2022	<i>Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)</i> , 4(3), 1701–1706. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4946	Pendidikan Kesehatan Masa Nifas	Pengetahuan Ibu Tentang Kemampuan Perawatan Mandiri Ibu	Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif, dengan metode pendekatan pra-eksperimental dengan one group pre test post test design .	Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 20 responden teknik pengambilan sampel total sampling.	Hasil uji paired simplet-test didapatkan nilai p value adalah 0,000 nilai ini lebih kecil dari nilai alpha (α) sebesar 0,05. Adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan ibu pada